

POLA KEBIASAAN BUDGETING MAHASISWA PENERIMA KIP-K DI UIN BANDUNG: STUDI PERILAKU KEUANGAN PENERIMA BEASISWA KIP-K

¹Andri Suwendi, ²Aribbah Fitroti

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: andrisuwendi9@gmail.com

aribbahf@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the budgeting habits of students receiving the Indonesia Smart College Card (KIP-K) at the State Islamic University (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Budgeting is a crucial financial planning skill, especially for students managing limited funds. The KIP-K program is a government initiative providing financial support to economically disadvantaged students. However, many recipients face challenges in managing scholarship funds independently. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, this research explores how students understand and apply budgeting practices, the obstacles they encounter, and the impact of these habits on their financial well-being. Data were collected through in-depth interviews with three KIP-K recipients. The findings reveal patterns of financial behavior, such as inconsistent budgeting and low financial literacy. This contributes to a better understanding of scholarship recipients' financial behavior and provides a basis for more targeted financial literacy programs.

Keywords: *Budgeting, Financial Behavior, KIP-K Scholarship, Student Finance, Financial Literacy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan *budgeting* mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP-K) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. *Budgeting* merupakan keterampilan penting dalam mengelola dana terbatas. Program KIP-K adalah inisiatif pemerintah untuk membantu mahasiswa kurang mampu secara ekonomi. Namun, banyak penerima menghadapi tantangan dalam mengelola dana secara mandiri. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menggali pemahaman mahasiswa terhadap praktik *budgeting*, hambatan yang mereka hadapi, dan dampaknya terhadap kondisi keuangan mereka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa penerima KIP-K. Hasil menunjukkan adanya pola perilaku keuangan seperti *budgeting* yang tidak konsisten dan rendahnya literasi keuangan. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang perilaku keuangan penerima beasiswa dan menjadi dasar pengembangan program literasi keuangan yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Budgeting, Perilaku Keuangan, Beasiswa KIP-K, Keuangan Mahasiswa, Literasi Keuangan*

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi mahasiswa yang menerima bantuan pendidikan. Salah satu aspek krusial dalam pengelolaan keuangan adalah *budgeting*, yaitu proses merencanakan, mengalokasikan, dan mengontrol pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan yang tersedia. Meskipun memiliki peran penting, keterampilan *budgeting* sering kali tidak diajarkan secara formal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi terbatas. Sejalan dengan upaya pemerataan akses pendidikan tinggi, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) sebagai bagian dari kebijakan afirmatif untuk mendukung mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Program ini tidak hanya menanggung biaya pendidikan, tetapi juga memberikan bantuan biaya hidup agar mahasiswa dapat fokus pada studi mereka.

Mahasiswa penerima KIP-K umumnya dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengelola dana beasiswa dalam jumlah tetap setiap semester. Dalam praktiknya, ditemukan beragam kebiasaan mahasiswa dalam mengatur keuangan, mulai dari membuat catatan pengeluaran sederhana hingga mengandalkan insting tanpa perencanaan. Di sisi lain, banyak dari mereka juga menghadapi kendala seperti godaan konsumtif, rendahnya literasi keuangan, serta kurangnya kontrol diri, yang menghambat efektivitas pengelolaan keuangan mereka. Kebiasaan *budgeting* yang baik berpotensi memberikan dampak positif terhadap stabilitas keuangan mahasiswa, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, efisiensi pengeluaran, serta kesiapan menghadapi pengeluaran mendadak. Sebaliknya, kebiasaan yang tidak terencana dapat menyebabkan keuangan cepat habis sebelum jadwal pencairan berikutnya, bahkan memunculkan stres finansial yang berdampak pada prestasi akademik.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa penerima KIP-K di UIN Bandung mengelola dana KIP-K mereka, tantangan yang mereka hadapi, serta dampak dari kebiasaan *budgeting* terhadap kondisi keuangan mereka secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur tentang perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia. Secara praktis, hasil dari studi ini dapat menjadi dasar dalam perancangan program literasi keuangan yang lebih tepat sasaran, baik oleh institusi pendidikan maupun pihak penyelenggara beasiswa, guna meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan akademik mahasiswa penerima KIP-K.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan realitas sosial dan perilaku keuangan mahasiswa berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi mereka terkait kebiasaan *budgeting* mahasiswa penerima dana Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di lingkungan kampus UIN Bandung dengan melibatkan mahasiswa aktif penerima KIP-K sebagai subjek penelitian.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan memilih mahasiswa yang dianggap memiliki informasi relevan dan pengalaman langsung terkait pengelolaan dana KIP-K.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi- terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu: (1) bagaimana kebiasaan mahasiswa penerima KIP-K dalam mengatur dan merencanakan keuangan mereka; (2) apa saja tantangan dan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola dana KIP-K; serta (3) apakah kebiasaan *budgeting* berdampak pada kondisi keuangan mereka. Wawancara dilakukan secara luring maupun daring. Setiap wawancara direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis data dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan persetujuan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Budgeting* dan Program KIP-Kuliah

Menurut Djawahir et al. (2023), *budgeting* merupakan proses penyusunan anggaran, mulai dari persiapan sampai dengan penyusunan yang mencakup pelaksanaan dan pengawasan agar tetap sesuai dengan kemampuan finansial. Dalam konteks mahasiswa, *budgeting* sangat penting karena membantu mereka dalam menetapkan prioritas kebutuhan, membatasi pengeluaran yang tidak perlu, serta menghindari defisit keuangan di tengah periode pencairan beasiswa. Penganggaran yang baik harus memperhatikan efisiensi dan efektivitas alokasi dana, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi. (Lorensius et al., 2021) Mahasiswa yang memiliki kebiasaan *budgeting* yang baik cenderung lebih mampu memprioritaskan kebutuhan utama dan menghindari pengeluaran impulsif. Sayangnya, keterampilan ini masih jarang dimiliki mahasiswa karena belum diajarkan secara formal dalam sistem pendidikan sehingga sering kali mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengelola dana terbatas yang mereka miliki.

Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) adalah program bantuan pendidikan dari pemerintah Indonesia yang ditujukan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar tetap dapat mengakses pendidikan tinggi. Program ini mencakup pembiayaan kuliah penuh dan bantuan biaya hidup yang diberikan rutin selama masa studi. Menurut informasi resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024), program KIP-K dirancang untuk mencegah putus kuliah akibat kendala ekonomi dan memperkuat pemerataan kesempatan pendidikan tinggi. Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, program ini menjadi salah satu upaya utama dalam mendukung keberlanjutan studi mahasiswa dari kelompok kurang mampu. Berdasarkan data yang dilansir oleh Jurnalposmedia (2022), kampus ini menyediakan kuota penerima KIP-K bagi 487 mahasiswa pada tahun akademik tersebut.

Dalam konteks penerima KIP-K, kemampuan dalam mengelola dana beasiswa secara mandiri menjadi sangat penting. Dana yang diberikan secara berkala menuntut mahasiswa untuk mampu membuat perencanaan pengeluaran agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi sampai periode pencairan berikutnya. Oleh karena itu, keterampilan *budgeting* tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan dan kelancaran studi mereka.

Kebiasaan Mahasiswa Penerima KIP-K Dalam Mengelola Keuangan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa penerima KIP-K dalam mengelola keuangan sehari-hari. Melalui wawancara yang dilakukan, terlihat adanya pola tertentu dalam cara mereka mengatur dana beasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan studi. Hasil wawancara dengan 3 mahasiswa penerima KIP-K di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam pola pengelolaan keuangan, khususnya dalam menentukan prioritas pengeluaran. Secara umum, dana beasiswa dibagi berdasarkan kebutuhan utama, seperti biaya akademik dan biaya hidup.

Salah satu informan menjelaskan, "Waktu dana KIP keluar, aku langsung bagi-bagi sesuai kebutuhan, kayak biaya perlengkapan akademik, dan makan, karena itu yang paling besar." Setelah kebutuhan utama terpenuhi, dana sisanya dialokasikan untuk kuota, perlengkapan belajar, hingga disisihkan untuk tabungan darurat. Dalam konteks ini, mahasiswa menunjukkan pemahaman terhadap manajemen prioritas dan pentingnya cadangan dana. Responden juga mengungkapkan bahwa pengalaman kekurangan dana di masa lalu menjadi motivasi untuk mulai membuat perencanaan keuangan sederhana. "Aku minimal bikin daftar pengeluaran di buku atau di catatan HP biar nggak kehabisan," ujarnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya preventif yang dilakukan untuk mencegah pengeluaran berlebih, meskipun dilakukan secara informal dan mandiri.

Responden lain memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, di mana dana KIP-K digunakan dengan lebih hemat karena adanya dukungan dari orang tua. Ia menyatakan, "Karena saya juga diberi bekal oleh orang tua, makanya saya mengatur uang dari KIP-K itu lebih menggunakannya sedikit daripada dari bekal orang tua." Kendati begitu, ia tetap menyisihkan dana beasiswa untuk kebutuhan dasar seperti makan dan pembelian buku kuliah. "Dibagi dalam berbagai hal seperti kebutuhan, kehidupan di kampus contohnya beli buku, itu disisihkan," tambahnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa penerima KIP-K telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya pengelolaan keuangan. Meskipun metode yang digunakan masih sederhana, seperti mencatat pengeluaran di buku atau ponsel, strategi tersebut menunjukkan bahwa praktik *budgeting* mulai diadopsi sebagai bagian dari adaptasi atas kondisi keuangan mereka. Selain itu, latar belakang ekonomi keluarga turut mempengaruhi strategi yang digunakan, apakah bergantung penuh pada dana beasiswa atau mengombinasikannya dengan dukungan dari orang tua.

Tantangan dan Kendala yang Dihadapi Mahasiswa Penerima KIP-K Dalam Mengelola Dana Beasiswa.

Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang sedang berjuang untuk mencapai kemandirian finansial. Namun, terkadang masih banyak mahasiswa yang belum memiliki bekal dalam hal literasi keuangan, termasuk kemampuan dalam menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan mengelola prioritas keuangan. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika mahasiswa menerima bantuan keuangan seperti beasiswa KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah). Di satu sisi, beasiswa tersebut menjadi sumber utama penopang keberlangsungan studi dan kehidupan mahasiswa. Di sisi lain, karena kurangnya pemahaman keuangan sering menyebabkan penggunaan dana beasiswa yang tidak sesuai dengan tujuan semula.

Copyright © 2025 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 3 mahasiswa penerima KIP-K di UIN Bandung, ditemukan beberapa tantangan dan kendala umum yang dihadapi dalam pengelolaan dana beasiswa KIP-K. Salah satu kendala utama yang semua informan ungkapkan adalah kesulitan menahan keinginan untuk membeli barang-barang atau makanan yang sebenarnya bukan tidak terlalu dibutuhkan namun sulit untuk menahan diri kita untuk tidak membeli barang atau makanan tersebut. Hal ini sering dikaitkan dengan gaya hidup dan pengaruh lingkungan sosial.

Menurut informan menyatakan “Tantangannya yaitu nafsu untuk membeli sesuatu. Karena ada uang dari KIP-K kalau kita tidak bisa mengatur uang tersebut dengan baik, maka kita akan berlaku boros, misalnya kita sebagai mahasiswa tuh godaannya banyak banget untuk jajan, untuk nongkrong, jadi kalo gak disiplin jadi cepat habis uangnya”. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa ketika menerima pencairan dana beasiswa, mereka merasa tergoda untuk membeli barang-barang seperti pakaian, gadget, atau makanan yang tidak termasuk dalam rencana anggaran mereka. Misalnya membeli produk yang viral di media sosial, membeli makanan saat nongkrong bareng mahasiswa lain, dan keinginan untuk jajan-jajan kecil di pedagang jalanan atau di warung-warung.

Tantangan berikutnya yang dikemukakan oleh informan adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa penerima KIP-K. Informan menyatakan belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep pengelolaan keuangan, terutama tentang *budgeting*. Mereka belum memahami cara melakukan penganggaran dengan baik sehingga uang yang mereka dapatkan lebih cepat untuk habis dan hasil yang didapatkan dari uang tersebut sering tidak terasa dampaknya. Dalam beberapa kasus, dana beasiswa habis digunakan untuk kebutuhan konsumtif, misalnya untuk membeli barang tersier untuk kesenangan sesaat, sebelum kebutuhan dasar yang sangat penting seperti buku, perlengkapan kuliah, dan biaya hidup yang benar-benar harus di prioritaskan.

Minimnya literasi investasi juga menjadi kendala bagi mahasiswa penerima Beasiswa KIP-K. Beberapa responden mengaku belum mengenal instrumen investasi dasar seperti reksa dana, emas, maupun tabungan berjangka. Akibatnya, tidak ada upaya untuk menumbuhkan dana secara produktif sehingga uang dari KIP-K habis begitu saja. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut “Ketika pertama kali dapat dana KIP saya tidak merencanakan keuangannya dengan baik, sehingga uangnya cepat habis begitu saja. Ketika sudah habis barulah menyesal kenapa tidak merancang keuangannya dengan baik, sama nyesel juga gak nabung atau diinvestasikan karena dulu gak tau caranya investasi kaya gimana”.

Banyaknya biaya tak terduga juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan. Semua informan menyebutkan bahwa mereka kerap kali menghadapi pengeluaran mendadak yang tidak masuk ke perencanaan anggaran mereka. Biaya tak terduga tersebut meliputi kebutuhan kuliah seperti harus membeli buku atau alat tulis tambahan, kebutuhan kesehatan seperti biaya pengobatan ketika mendadak sakit, kebutuhan transportasi mendadak. Bahkan salah satu informan menyampaikan, karena mereka berada dalam kondisi keluarga yang kurang mampu kadang membuat mereka harus mengalokasikan sebagian dana beasiswa untuk membantu kebutuhan rumah tangga di kampung halaman.

Fakta ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang telah disusun pun masih tetap tidak akan selamanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Jadi perencanaan terkait dana tak terduga ini harus diperhitungkan dalam membuat perencanaan keuangan. Meskipun sebagian mahasiswa telah berusaha melakukan pencatatan keuangan secara teratur, munculnya biaya- biaya di luar dugaan sering kali mengganggu pos pengeluaran lain. “Dulu aku pernah sakit dan masuk rumah sakit, karena saat itu gak punya dana darurat, akhirnya orang tua aku harus menanggung biaya rumah sakit dari tabungan, jadi kita tuh gak tau biaya tak terduga akan muncul kapan, karena itu kita harus merencanakan untuk biaya tak terduga untuk rancangan keuangan kita”. (Informan 3).

Hal ini mengindikasikan pentingnya pendidikan keuangan yang lebih praktis bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K, terutama dalam menghadapi pengeluaran mendesak. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap dalam mengelola dana yang terbatas, serta mengantisipasi berbagai kemungkinan tak terduga selama menjalani studi di perguruan tinggi.

Dampak Kebiasaan *Budgeting* Pada Keuangan Mahasiswa Penerima KIP-K

Budgeting merupakan salah satu alat penting yang digunakan untuk perencanaan dan pengendalian keuangan. *Budgeting* tidak hanya sekadar proses penyusunan anggaran, tetapi juga mencakup pengalokasian sumber daya, pengaturan prioritas, dan pengendalian kinerja. (Ramadani et al., 2025) Kebiasaan *budgeting* atau penyusunan anggaran keuangan menjadi aspek penting dalam pengelolaan dana bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di UIN Bandung. Dalam wawancara yang kami lakukan terdapat berbagai pendapat yang ditemukan terkait dampak kebiasaan *budgeting* pada keuangan mahasiswa penerima KIP-K.

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan menyusun anggaran secara konsisten merasa lebih terstruktur dalam mengelola keuangan selama periode pencairan dana KIP-K. Dibalik banyaknya kendala dalam mengatur keuangan, Mereka cenderung mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, transportasi, perlengkapan kuliah, hingga menabung. Salah satu responden menyatakan bahwa dengan membuat rancangan keuangan mereka selalu mampu menentukan skala prioritas kemana uang mereka harus dikeluarkan dan mampu menjaga stabilitas keuangan mereka sampai menunggu pencairan dana KIP-K berikutnya.

Adapun dampak yang dirasakan langsung oleh responden yang kita wawancarai, dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa penerima KIP-K, *budgeting* berperan sebagai alat kontrol keuangan mereka. Dengan membuat rencana anggaran, mahasiswa dapat membatasi pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan yang mereka terima dari beasiswa. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengontrol arus kas secara sederhana namun efektif. Beberapa mahasiswa merasa sangat terbantu dengan adanya *budgeting* untuk menghindari adanya pengeluaran berlebihan yang tidak terlalu diperlukan. Salah satu informan menjelaskan “Dengan adanya *budgeting* saya lebih menjaga diri dalam melakukan pengeluaran dan jadi tidak terlalu boros sehingga dana KIP-K yang kami terima dapat mencukupi kebutuhan saya sampai pencairan berikutnya”.

Penganggaran merupakan komponen inti dalam proses perencanaan strategis perusahaan. Dengan penganggaran, perusahaan dapat memproyeksikan pendapatan dan

pengeluaran secara akurat, sehingga menciptakan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan. (Khaddafi et al., 2024) Dari penelitian yang kami lakukan *budgeting* juga sangat berdampak untuk membantu dalam mengenali dan menentukan skala prioritas pengeluaran dan pengambilan keputusan. Dengan rutin membuat anggaran, mahasiswa dapat memilah kebutuhan mana yang paling mendesak dan harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan akademik, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, *budgeting* juga berperan sebagai acuan bagi mahasiswa untuk menunda atau mengurangi pengeluaran yang tidak menjadi prioritas untuk periode kedepan, seperti hiburan, makan di luar, atau biaya untuk gaya hidup.

Informan mengungkapkan “kalo aku menyusun anggaran biasanya lebih mudah buat tau mana dulu yang harus kita beli dan mana yang harus ditunda dulu, kadang kalo liat keuangan yang sudah menipis dan liat perencanaan yang sudah disusun aku biasanya mengurangi hal-hal yang tidak perlu seperti nongkrong, jajan, atau beli barang buat mempercantik penampilan”. Kebiasaan *budgeting* mampu membangun kesadaran akan skala prioritas juga menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi. Mahasiswa penerima KIP- K menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial dan dapat menjaga kestabilan keuangan setidaknya sampai pencairan dana berikutnya.

Terakhir, *Budgeting* juga berperan penting sebagai pengatur rencana keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Mayoritas responden mengaku dengan melakukan penganggaran mereka bisa menentukan rencana jangka pendek dan jangka panjang yang akan mereka tempuh menggunakan dana yang mereka miliki. Dengan menyusun anggaran responden jadi lebih peduli tentang investasi dan pengelolaan keuangan sehingga sisa uang yang belum masuk pada susun anggaran keuangan, mereka alokasikan untuk biaya tak terduga dan sebagian diinvestasikan dalam bentuk emas. Seperti yang diungkapkan informan, “Dulu ketika pertama kali saya mendapatkan dana KIP-K, saya sempat menyesal karena uangnya habis begitu saja, sehingga di pencairan kedua saya alokasikan sebagian uang KIP-K untuk membeli emas sebagai sarana investasi.” Dalam konteks jangka pendek, *budgeting* membantu mahasiswa untuk memprioritaskan pengeluaran yang bersifat rutin dan penting, seperti kebutuhan makan, transportasi, dan kebutuhan akademik

KESIMPULAN

Budgeting merupakan sebuah proses penyusunan anggaran yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan agar tetap sesuai dengan kemampuan finansial. *Budgeting* tidak hanya sekadar proses penyusunan anggaran, tetapi juga mencakup pengalokasian sumber daya, pengaturan prioritas, dan pengendalian kinerja. Sedangkan Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP- K) adalah program bantuan pendidikan dari pemerintah Indonesia yang ditujukan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar mereka mendapatkan hak untuk dapat mengakses pendidikan di perguruan tinggi seperti contohnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Program ini mencakup pembiayaan kuliah penuh dan bantuan biaya hidup yang diberikan rutin selama masa studi.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan, setidaknya terdapat 3 tantangan dan

kendala bagi mahasiswa untuk mengelola keuangan mereka. Sulitnya menahan diri untuk tidak membeli sesuatu yang tidak terlalu penting menjadi tantangan yang cukup sering menjadi kendala dalam mengelola keuangan mereka, kesulitan dalam mengontrol diri terutama untuk gaya hidup menjadi sangat sulit mengingat mahasiswa adalah sekumpulan remaja yang sedang berada dalam usia produktif dan sedang marak-maraknya untuk menunjukkan jati diri mereka. Kurangnya pengetahuan tentang keuangan dan investasi juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi, mengingat tidak semua dari mereka mendapatkan pendidikan keuangan baik itu dari keluarga atau pun dari instansi pendidikan mereka, terkadang penyesalan selalu muncul di akhir dan keinginan untuk berinvestasi datang ketika uang mereka sudah habis. Selain itu banyaknya biaya tak terduga menjadi tantangan yang sulit diprediksi oleh mahasiswa penerima KIP-K mengingat mereka tidak tahu kebutuhan mendesak apa yang akan datang di masa yang akan datang.

Budgeting juga memiliki dampak yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mahasiswa penerima KIP-K dalam mengelola keuangan mereka. *Budgeting* berfungsi sebagai alat kontrol keuangan, pengatur skala prioritas, dan pengatur rencana jangka panjang dan jangka pendek bagi mahasiswa penerima KIP-K. Adanya kebiasaan *budgeting* memiliki dampak yang baik untuk menjaga stabilitas keuangan mahasiswa penerima KIP-K. Mereka yang terbiasa menyusun rancangan anggaran untuk keuangan cenderung mampu mengendalikan keuangan dengan mengalokasikan dana yang dimiliki pada kebutuhan mereka baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Selain membantu dalam pengaturan keuangan harian, *budgeting* juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku finansial yang disiplin dan mandiri. Dengan adanya *budgeting*, mahasiswa merasa mampu untuk menghindari perilaku boros dan visi mereka di masa yang akan datang akan terasa lebih realistis untuk dicapai.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebiasaan *budgeting* yang baik ini berkontribusi pada peningkatan rasa aman dan kontrol atas kondisi finansial mahasiswa penerima KIP-K, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dengan pengelolaan keuangan yang terencana, mahasiswa merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan finansial selama masa studi tanpa stres berlebihan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan *budgeting* memiliki dampak signifikan dalam mengatur rencana keuangan mahasiswa penerima KIP-K, membantu mereka mengelola keuangan secara efektif dan efisien baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

REFERENSI

1. Khaddafi, M., Siagian, A., Arami, M., Dewi, D., & Sagala, M. (2024). *KEBERLANJUTAN KEUANGAN PERUSAHAAN THE ROLE OF BUDGETING IN IMPROVING THE SUSTAINABILITY OF COMPANY FINANCIALS*. 5901–5909.
2. Lorensius, L., Warman, W., & Tresia, Y. (2021). Kajian Literatur: Implementasi Performance- Based *Budgeting* Pada Institusi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 118–131. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.172>

3. Ramadani, S., Islam, U., Dahlan, A., Sani, C., Islam, U., & Dahlan, A. (2025). *DAMPAK BUDGETING TERHADAP PENGAMBILAN*. 2(1), 66–78.
4. Intan Riskina Ichsan, Kurniawan Sidiq (2020, 28 September) Beasiswa KIP-K UIN Bandung Sediakan Kuota Penerima Untuk 487 Mahasiswa Diakses pada 24 Mei 2025 dari <https://jurnalposmedia.com/beasiswa-kip-k-uin-bandung-sediakan-kuota-penerima-untuk-487-mahasiswa/>
5. Kemendikbud.co.id (2024, 12 Februari) Pendaftaran Program KIP Kuliah Merdeka Tahun 2024 Resmi Dibuka Diakses pada 24 Mei 2025 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2024/02/pendaftaran-program-kip-kuliah-merdeka-tahun-2024-resmi-dibuka>
6. Djawahir, Achmad Helmi. Indrawati, sri. Sa'adah, Lailatus. (2023). *Budgeting Penganggaran*. Malang: Idulitera.